

Analysis of Risk Factors for Stunting Incidence in Children Under Two Years in Helebeik Village, Lobalain District, Rote Ndao Regency

Janur Chornelis Ndolu^{1*}, Engelina Nabuasa², Mustakim Sahdan³

^{1, 2, 3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Several factors influence stunting in children under two: mother's upbringing, household characteristics, availability of clean water, and environmental sanitation. This study analyzed the risk factors for stunting in children under two years old in Helebeik Village, Lobalain District, and Rote Ndao Regency. This type of research was an analytic survey with a case-control study design. The population in this study was 218 children under two years old. The sampling technique used the proportional sampling method with 88 children under two years old, 44 children under two years old in the case group, and 44 other children under two years old in the control group. The results showed a significant relationship between hygiene practice, nursing practice, mother's education, number of families, type of floor, latrines, trash cans, and clean water with stunting, where the p-value <0.05. Meanwhile, there was no relationship between feeding practices and stunting, with a p-value of 0.05. Relevant agencies should monitor and control stunting in Baduta to minimize the incidence of stunting.

Keywords: risk factors, children aged two, stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah keadaan status gizi kurang yang ditunjukkan dengan keadaan tubuh yang sangat pendek. Seorang anak dikategorikan sangat pendek jika panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur <3 SD dan dikatakan pendek jika berada antara -3 SD sampai dengan <-2 SD.⁽¹⁾ *Stunting* pada masa kanak-kanak merupakan faktor risiko bagi meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan motorik yang rendah dan fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa penurunan fungsi otak dipengaruhi oleh keadaan *stunting*.⁽²⁾

Menurut UNICEF, *stunting* akan memiliki banyak dampak bagi anak usia di bawah dua tahun (baduta), dimana baduta lebih rentan terhadap berbagai penyakit.⁽³⁾ Masa baduta merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya.⁽⁴⁾

Berdasarkan data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu dari 160 Kabupaten prioritas penurunan *stunting*.⁽⁵⁾ Persentase baduta *stunting* di Kabupaten Rote Ndao, khususnya Kecamatan Lobalain Desa Helebeik masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Data Aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGM) menunjukkan bahwa Kecamatan Lobalain menempati urutan *stunting* baduta tertinggi ke-3 dari 10 Kecamatan di Kabupaten Rote Ndao dengan presentase *stunting* pada baduta yaitu sebesar 33,3%.⁽⁶⁾ Data Puskesmas Ba'a menunjukkan bahwa prevalensi baduta *stunting* di Desa Helebeik menempati urutan tertinggi untuk Kecamatan Lobalain, yaitu sebanyak 89 kasus (45,7%).⁽⁷⁾

Kejadian *stunting* pada baduta disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, pengetahuan gizi ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, besar keluarga, sanitasi lingkungan, praktik kebersihan,

*Corresponding author:
ndolujanuar@gmail.com

perawatan anak dan riwayat penyakit infeksi.⁽⁸⁾ Karakteristik keluarga yang mempunyai baduta di Desa Helebeik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu paling banyak berpendidikan rendah (64,8%), jenis pekerjaan paling banyak sebagai petani (69%) dan akses informasi tentang *stunting* yang masih terbatas dikarenakan kurangnya upaya promotif dan preventif dari Puskesmas Ba'a.⁽⁷⁾

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian *stunting* pada anak baduta di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan *case-control study*. Penelitian ini dilakukan di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki baduta yang berjumlah 218 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan pendekatan *individual matching* dimana total jumlah sampel sebanyak 88 orang yang terdiri dari 44 orang sampel kontrol dan 44 orang sampel kasus. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang praktik pemberian makan, praktik kebersihan baduta dan ibu, praktik perawatan, air bersih dan sanitasi lingkungan. Teknik analisis data dengan uji *chi-square* dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan bukti nomor *ethical approval* yang telah disetujui oleh Komisi Etik

Penelitian Kesehatan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan No: 2020210-KEPK.

HASIL

1. Analisis Univariabel

Distribusi variabel praktik pemberian makan, praktik kebersihan, praktik perawatan, pendidikan ibu, besar keluarga, air bersih, jenis lantai, ketersediaan jamban dan tempat sampah pada baduta di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki praktik pemberian makan baik (96%), dan praktik kebersihan baduta baik (92,1%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki praktik perawatan Baduta baik (56,8%) dan memiliki pendidikan tinggi (64,8%), serta memiliki besar keluarga dengan kategori keluarga kecil (68,2%). Sebagian besar responden juga memiliki air bersih, jenis lantai dan jamban yang memenuhi syarat dengan nilai persentasi masing-masing variabel tersebut adalah 62,5%, 56,8%, dan 61,4%. Meskipun demikian, sebagian besar responden memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat (61,4%).

2. Analisis Bivariabel

Analisis faktor risiko praktik pemberian makan, praktik kebersihan, praktik perawatan, pendidikan ibu, besar keluarga, air bersih, jenis lantai, ketersediaan jamban dan tempat sampah pada baduta di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Praktik Pemberian Makan, Praktik Kebersihan, Praktik Perawatan, Pendidikan Ibu, Besar Keluarga, Air Bersih, Jenis Lantai, Ketersediaan Jamban Dan Tempat Sampah pada Baduta di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao.

Variabel	n	%
Praktik Pemberian Makan		
Baik	85	96
Kurang Baik	3	34
Praktik Kebersihan Baduta		
Baik	51	92,1
Kurang Baik	37	7,9
Praktik Perawatan Baduta		
Baik	50	56,8
Kurang Baik	38	43,2
Pendidikan Ibu		
Tinggi	57	64,7
Rendah	31	35,3
Besar Keluarga		
Keluarga Kecil	56	68,2
Keluarga Besar	32	31,8
Air Bersih		
Memenuhi Syarat	55	62,5
Tidak Memenuhi Syarat	33	37,5
Jenis Lantai		
Memenuhi Syarat	50	43,2
Tidak Memenuhi Syarat	38	56,8
Ketersediaan Jamban		
Memenuhi Syarat	54	61,4
Tidak Memenuhi Syarat	34	38,6
Tempat Sampah		
Memenuhi Syarat	35	61,4
Tidak Memenuhi Syarat	53	38,6

Tabel 2. Hubungan antara Praktik Pemberian Makan, Praktik Kebersihan Baduta, Praktik Perawatan Baduta, Pendidikan Ibu, Besar Keluarga, Air Bersih, Jenis Lantai, Ketersediaan Jamban dan Tempat Sampah dengan Kejadian *Stunting* di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain.

Variabel	<i>Stunting</i>				<i>p-value</i>	OR	CI95%
	Kasus		Kontrol				
	n	%	n	%			
Praktik Pemberian Makan							
Baik	41	93,2	44	100			
Kurang Baik	3	6,8	0	0	0,200	2.073	1,663-2,584
Total	44	100	44	100			
Praktik Kebersihan Baduta							
Baik	7	16,0	44	100			
Kurang Baik	37	84,0	0	0	0,012	2,189	1,726-2,776
Total	44	100	44	100			
Praktik Perawatan Baduta							
Baik	17	38,6	33	75,0			
Kurang Baik	27	61,4	11	25,0	0,001	4.765	1,912-11,785
Total	44	100	44	100			
Pendidikan Ibu							
Tinggi	15	34,1	42	95,5			
Rendah	29	65,9	2	4,5	0,00	4,060	8,622-2,191,178
Total	44	100	44	100			
Besar Keluarga							
Keluarga Besar	24	55,5	8	18,2			
Keluarga Kecil	20	45,5	36	81,8	0,020	3,750	1.423-9*883
Total	44	100	44	100			
Air Bersih							
Memenuhi Syarat	15	34,1	40	91,0			
Tidak Memenuhi Syarat	29	65,9	4	9,0	0,000	19,333	5,811-64,322
Total	44	100	44	100			
Jenis Lantai							
Memenuhi Syarat	16	36,4	34	77,3			
Tidak Memenuhi Syarat	28	63,6	10	22,7	0,020	4,47	1.777-11.262
Total	44	100	44	100			
Ketersediaan Jamban							
Memenuhi Syarat	20	45,5	34	77,3			
Tidak Memenuhi Syarat	24	55,5	10	22,7	0,005	4.080	1.623-10.254
Total	44	100	44	100			
Tempat Sampah							
Memenuhi Syarat	10	22,7	25	56,8			
Tidak Memenuhi Syarat	34	77,3	19	43,2	0,005	4.080	1.623-10.254
Total	44	100	44	100			

Tabel 2 menunjukkan bahwa prevalensi praktik pemberian makan yang baik pada kelompok kasus sebanyak 93,2% dan pada kelompok kontrol 100%. Mayoritas responden pada kelompok kasus memiliki praktik kebersihan baduta yang kurang baik (84,6%). Sebaliknya, seluruh responden pada kelompok kontrol memiliki praktik kebersihan baduta yang baik (100%). Terkait praktik perawatan baduta, sebagian besar responden pada kelompok kasus menunjukkan praktik yang kurang baik (61,4%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden menunjukkan praktik yang baik (75,0%). Sebagian besar responden pada kelompok kasus berpendidikan rendah (65,9%) sedangkan hampir seluruh responden pada kelompok kontrol berpendidikan tinggi (95,5%). Selain itu, lebih dari setengah responden pada kelompok kasus memiliki jumlah keluarga yang besar (55,5%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden berada pada kategori keluarga kecil (81,8%).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki air bersih yang tidak memenuhi syarat (65,9%). Sebaliknya, hampir seluruh responden pada kelompok kontrol memiliki air bersih yang memenuhi syarat (91,0%). Prevalensi jenis lantai yang tidak memenuhi syarat pada kelompok kasus sebesar 63,6%. Sebaliknya, pada kelompok kontrol prevalensi jenis lantai yang memenuhi syarat sebesar 77,3%. Terkait ketersediaan jamban, lebih dari setengah responden pada kelompok kasus memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat (55,5%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden memiliki ketersediaan jamban yang memenuhi syarat (77,3%). Prevalensi tempat sampah yang memenuhi syarat pada kelompok kontrol sebesar 56,8%. Kecenderungan berbeda ditemukan pada kelompok kasus dimana prevalensi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebesar 77,3%.

Hasil uji statistik dari sembilan variabel pada Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik

kebersihan baduta (0,012), praktik perawatan baduta (0,001), besar keluarga (0,020), ketersediaan jamban (0,005) dan tempat sampah dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Sebaliknya, variabel praktik pemberian makan tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik (0,200).

PEMBAHASAN

1. Praktik Pemberian Makan

Pertumbuhan dan perkembangan tubuh baduta sangat dipengaruhi oleh cara pemberian makan yang diberikan ibu untuk pemenuhan zat gizi baduta. Zat gizi berperan penting dalam pemeliharaan dan pemulihan kesehatan, dan untuk aktivitas sehari-hari.⁽⁹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Sebaran data bivariabel menegaskan ketidakhubungan tersebut, dimana hampir seluruh responden pada kelompok kasus dan bahkan seluruh responden pada kelompok kontrol menunjukkan praktik pemberian makan yang baik pada baduta, seperti frekuensi makan >2x sehari.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ibu baduta dengan praktik pemberian makan kurang baik berisiko 2.073 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Secara konseptual, pola pemberian makan yang salah dan konsumsi makanan yang kurang beragam dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada baduta.⁽¹⁰⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang.⁽¹¹⁾

2. Praktik Kebersihan

Praktik kebersihan merupakan tindakan kebersihan diri yang diterapkan ibu pada baduta, seperti memandikan baduta dua kali sehari dan menggunting kuku Baduta

dalam merawat dan menjaga baduta supaya bebas dari penyakit.⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu dengan praktik kebersihan baduta yang kurang baik berisiko 2.189 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana hampir seluruh responden pada kelompok kasus memiliki praktik kebersihan kurang baik, seperti memandikan baduta <2 kali sehari dan jarang menggunting kuku baduta sedangkan seluruh responden pada kelompok *kontrol* memiliki praktik kebersihan baduta yang baik.

Praktik kebersihan mempengaruhi tumbuh kembang anak karena anak di bawah dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Risiko infeksi pada baduta akan semakin tinggi jika praktik kebersihan yang diterapkan ibu pada baduta kurang baik. Infeksi yang terjadi dapat menyebabkan zat gizi sulit diserap oleh tubuh dan memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh terhadap infeksi. Akibatnya baduta berisiko tinggi mengalami *stunting*.⁽¹³⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang.⁽¹¹⁾

3. Praktik Perawatan Baduta

Perawatan baduta merupakan tindakan yang diterapkan ibu dalam memberikan perawatan selama baduta sakit. Perawatan merupakan wujud kasih sayang yang diberikan ibu kepada baduta untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan serta memberikan perasaan aman dan nyaman.⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik perawatan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu yang memiliki praktik

perawatan baduta kurang baik berisiko 4.765 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki praktik perawatan kurang baik seperti jarang membawa baduta ke posyandu sedangkan hampir seluruh responden pada kelompok kontrol memiliki praktik perawatan baik.

Praktik perawatan kesehatan meliputi pengobatan penyakit pada baduta apabila menderita sakit dan tindakan pencegahan terhadap penyakit sehingga baduta tidak sampai terkena penyakit. Praktik perawatan kesehatan baduta yang baik dapat ditempuh dengan cara memperhatikan keadaan gizi baduta, kelengkapan imunisasi, kebersihan diri dan lingkungan dimana baduta berada, dan upaya ibu dalam hal mencari pengobatan apabila baduta sakit dan membawanya ke tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, klinik, puskesmas dan posyandu.⁽⁸⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara praktik perawatan baduta dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso.⁽¹⁴⁾

4. Pendidikan Ibu

Pendidikan merupakan jenjang yang ditempuh seseorang sampai dengan mendapatkan ijazah. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor langsung yang berpengaruh pada terjadinya *stunting* pada baduta.⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu baduta yang memiliki pendidikan rendah berisiko 4.060 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana hampir seluruh responden pada kelompok kasus memiliki pendidikan rendah dan hampir seluruh responden pada kelompok kontrol memiliki pendidikan tinggi.

Pengasuhan kesehatan dan pola pemberian makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola pengasuhan anak tidak selalu sama di tiap keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak adalah pendidikan ibu. Pendidikan ibu yang rendah dapat berpengaruh terhadap pemahaman ibu tentang pola asuh yang baik, seperti praktik kebersihan ibu dan baduta, praktik perawatan baduta dan asupan makanan yang diberikan pada baduta. Pola asuh ibu tersebut selanjutnya akan berpengaruh terhadap status gizi baduta yang pada akhirnya akan menentukan risiko baduta terhadap *stunting*.⁽¹⁵⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul.⁽¹⁶⁾

5. Besar Keluarga

Besar keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, opa, oma dan saudara lainnya, sedangkan keluarga kecil adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan 2 orang anak. Jumlah anak adalah banyaknya anak yang dilahirkan oleh ibu dalam keadaan hidup selama berumah tangga.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara besar keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu baduta yang memiliki besar keluarga dengan kategori keluarga besar berisiko 3,750 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana sebagian besar responden kelompok kasus memiliki besar keluarga dengan kategori keluarga besar (>4 orang) dan hampir seluruh responden pada kelompok kontrol memiliki besar keluarga dengan kategori keluarga kecil (≤ 4 orang).

Ukuran keluarga yang besar berpotensi untuk menimbulkan banyak

masalah dalam keluarga tersebut apabila penghasilan tidak mencukupi kebutuhan.⁽¹⁸⁾ Salah satu masalah yang timbul adalah terbatasnya ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang akan menyebabkan kurangnya asupan zat gizi pada baduta dan meningkatkan risiko baduta mengalami *stunting*.⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara besar keluarga dengan kejadian *stunting* pada baduta di Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS.⁽⁸⁾

6. Air Bersih (Sumur)

Sumur merupakan sumber air buatan dengan cara menggali tanah. Sumur yang memenuhi syarat kesehatan yaitu dinding sumur minimal sedalam 3m dari permukaan lantai atau tanah, dibuat dari tembok yang tidak tembus air atau bahan kedap air dan kuat, berjarak 15m dan lebih tinggi dari sumber pencemaran.⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara air bersih dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu baduta yang memiliki air bersih yang tidak memenuhi syarat berisiko 19.333 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki air bersih yang tidak memenuhi syarat sedangkan hampir seluruh responden pada kelompok kontrol memiliki air bersih yang memenuhi syarat. Sebagian besar sumur pada kelompok kasus berjarak <15 m dari jamban, dan tinggi dinding sumur <3 m. Selain itu, responden pada kelompok kasus memiliki kebiasaan melakukan aktivitas mandi dan mencuci di sekitar bibir sumur, yang tentunya dapat meningkatkan risiko pencemaran air sumur.⁽¹²⁾

Air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat menyebabkan energi untuk pertumbuhan baduta teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh, dan terhambatnya

pertumbuhan sehingga meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada baduta.⁽¹²⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara air bersih dengan kejadian *stunting* pada baduta di Kabupaten Lampung Timur.⁽²⁰⁾

7. Jenis Lantai

Lantai adalah bagian dasar sebuah ruang yang meliputi tanah, keramik dan semen. Dari segi kesehatan, lantai rumah di perkotaan harus ubin atau semen sedangkan lantai rumah di pedesaan cukuplah tanah biasa yang dipadatkan asalkan jenis lantai yang digunakan tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan.⁽²¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu baduta yang memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat berisiko 4.470 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki jenis lantai yang tidak memenuhi syarat sedangkan mayoritas responden pada kelompok kontrol memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat. Hasil penelitian juga menemukan fakta bahwa responden pada kelompok kasus jarang membersihkan lantai rumah. Kondisi lantai rumah yang berdebu dan tidak kedap air dapat menjadi media perkembangbiakan vektor penyakit, termasuk diare.⁽¹²⁾

Baduta yang mengalami malabsorpsi zat gizi dan menyebabkan tubuh kehilangan nutrisi. Kehilangan nutrisi yang terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama akan mempengaruhi status gizi baduta. Status gizi buruk atau kronis pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya *stunting*.⁽⁸⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara jenis lantai dengan kejadian *stunting* pada baduta di Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda.⁽²²⁾

8. Ketersediaan Jamban

Jamban merupakan tempat pembuangan kotoran manusia, baik jamban cemplung maupun leher angsa. Jamban sangat potensial untuk menyebabkan timbulnya berbagai gangguan bagi masyarakat lingkungan sekitar. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan estetika, kenyamanan dan kesehatan.⁽²¹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu baduta yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat berisiko 4.080 kali lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana sebagian besar responden pada kelompok kasus memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat, seperti terdapat banyak serangga terutama lalat dan kecoak. Sebaliknya, mayoritas responden pada kelompok kontrol memiliki jamban yang memenuhi syarat.

Kondisi jamban yang tidak sehat berpotensi menyebabkan penyakit infeksi seperti diare. Diare dan muntah dapat menghalangi penyerapan makanan dan zat gizi di dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan baduta berisiko mengalami *stunting*.⁽⁸⁾ Baduta yang sehat biasanya akan tumbuh dengan baik sedangkan baduta yang sakit pertumbuhannya akan terganggu sehingga menyebabkan risiko *stunting* juga semakin tinggi.⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Kanigoro Supto Sari Gunung Kidul Kabupaten Lampung Timur.⁽¹³⁾

9. Tempat Sampah

Tempat sampah merupakan tempat membuang sampah di rumah tangga sebelum diolah atau diangkut lebih lanjut ke tempat pembuangan akhir (TPA).⁽¹²⁾ Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat sampah dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik. Ibu baduta

yang memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat berisiko 4.080 lebih besar mempunyai baduta *stunting*. Risiko tersebut dapat dilihat dari sebaran data bivariabel dimana mayoritas responden pada kelompok kasus memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat, seperti tidak ada penutup dan penahan bau dan sampah-sampah berserakan. Sebaliknya, sebagian besar responden pada kelompok kontrol memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat.

Kondisi tempat sampah rumah tangga yang tidak kedap air, tidak tertutup, serta sampah basah yang berserakan akan mengundang vektor penyakit infeksi, seperti kecoak dan lalat yang dapat membawa kuman atau bakteri ke dalam makanan dan minuman. Akibatnya, apabila makanan dan minuman yang tercemar tersebut di konsumsi oleh baduta akan menyebabkan baduta mengalami diare.⁽²³⁾ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara tempat sampah dengan kejadian *stunting* pada baduta di Wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.⁽²⁴⁾

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada baduta di Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao adalah praktik kebersihan, praktik perawatan, pendidikan ibu, besar keluarga, jenis lantai, tempat sampah dan air bersih, sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah praktik pemberian makan. Oleh karena itu, diharapkan Puskesmas Ba'a dapat melakukan penyuluhan secara rutin terutama mengenai pengetahuan gizi dan pola asuh baduta yang baik seperti memandikan baduta 2x sehari dan membawa baduta ke fasilitas kesehatan ketika sakit serta penyuluhan tentang sanitasi lingkungan rumah yang sehat seperti tempat sampah rumah tangga yang selalu tertutup, tidak berbau dan kedap air, lantai rumah yang tidak berdebu, dan jamban sehat sehingga mengurangi risiko kejadian *stunting* pada baduta.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan, kolaboratif atau kepentingan lainnya dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan diberikan kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini, terlebih khususnya kepada Kepala Aparat Desa Helebeik Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

1. WHO. The World Health Report 2010. [Internet]. 2010 [cited 2020 Feb 15]. Available from: <http://www.who.int./whr/2010/en/index.html>
2. Yadika ADN, Khairun NB, Syahrul HN. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. 2019; Available from: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id>
3. UNICEF. The World Bank Child Malnutrition Database Estimates For 2012 and Launch of Interactive Data Dashboards.WHO. [Internet]. 2012 [cited 2020 Feb 14]. Available from: <http://scholar.unand.ac.id>
4. Kurniasih D. Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang. Jakarta: Gramedia; 2010.
5. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Gerakan Nasional Pencegahan Stunting dan Kerjasama Kemitraan Multi Sektor. 2018. Available from: <http://www.tnp2k.go.id>
6. EPPGBM Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Gerakan Nasional Pencegahan Stunting dan Kerjasama Kemitraan Multi Sektor. 2018. Available from: <https://sigiziterpadu.gizi.kemkes.go.id>
7. Puskesmas Ba.a. Prevalensi Baduta Stunting Desa Helebeik. 2019.

8. Polce GA Walu. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kecamatan Amanuban Tengah Kabupaten TTS. Universitas Nusa Cendana; 2017.
9. Suharjo. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Berbagai Cara Pendidik Gizi. 2003; Available from: <https://library.ui.ac.id>
10. Rama Fauziah. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta. 2020. Available from: <https://repository.poltekkes-kdi.ac.id>
11. Desiansi Merlinda Niga, W P. Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Praktik Kebersihan dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. 2017; Available from: <http://ojs.iikac.id>
12. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek [Internet]. PT.RINEKA CIPTA. 2006. Available from: <http://eprints.ums.ac.id>
13. Zairinayati, Purnama Rio. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta. J Health. 2019. Available from: <https://jurnal.stikes.aisyiyah.palembang.ac.id>
14. Fadilah, Nurul Siti Nadiah. Faktor Genetik, Pola Asuh dan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih sebagai Faktor Risiko Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso. 2019. Available from: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/100560>.
15. Jesmin A, Yamamoto SS, Malik AA, Haque MA. Prevalence and Determinant of Chronic Malnutrition Among Preschool Children: A Cross-Sectional Study in Dhaka City, Bangladesh. J Health Popul Nutr. 2011;29 (5):494-499. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>
16. Fajrina Nurul, Utami Fitria Siswi. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. 2016; Available from: <http://digilib2.unisayogya.ac.id>
17. BKKBN. Peraturan Kepala BKKBN tentang Angka Kelahiran Total (TFR) [Internet]. Indonesia; 2011. Available from: <http://www.bkkbn.go.id>
18. Mahlia Y. Pengaruh Karakteristik Ibu dan Pola Asuh Makan Terhadap Partumbuhan dan Perkembangan Bayi di Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Tahun 2008. Tesis. Medan: Sekol Pascasarjana, Univ Sumatera Utara. 2009. Available from : <http://repositori.usu.ac.id>
19. Suhardjo. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor. 2005. Available from : <https://kink.onesearch.id/17>.
20. Hasan Amrul, Haris K. Akses Sarana Sanitasi Dasar sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita Usia 6-59 Bulan. 2019;10. Available from: <http://ejurnal.poltekkes.tjk.ac.id>
21. Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. 2003.
22. Mukaramah Niswatul, Wahyuni Marjan. Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta di Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda. 2019. Available from: <https://journals.umkt.ac.id>
23. Herawati, Anwar A, Dina Lusiana Setyowati. Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni dan Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CPTS) oleh ibu dengan kejadian Pendek (*Stunting*) pada BAita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. 2019;19. Available from: <http://ejournal.undip.ac.id>
24. Ainy Fitri Nur. Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember. Universitas Jember; 2019. Available from: <https://repository.unej.ac.id>